

RUSYDIAH

Jurnal Pemikiran Islam

Volume 4 Nomor 1, Juni 2023

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v4i1.998>

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI LOMBOK: CERMINAN MODERASI BERAGAMA DI TENGAH-TENGAH MASYARAKAT PLURAL

Ahmad Budi Amin

UIN Mataram

ahmadbudi amin@gmail.com

Fathurrahman Muhtar

UIN Mataram

Fathurrahmanmuhtar@uinmataram.ac.id

Abstract

Keberagaman yang terjadi di masyarakat Lombok meliputi berbagai macam suku, agama, ras dan budaya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, persaudaraan, kebersamaan, dan kekeluargaan dalam menciptakan masyarakat yang rukun, religius dan bermartabat. Kerukunan dalam beragama sangat penting dipegang erat-erat oleh tiap-tiap pemeluk agama karena dengan menciptakan hubungan antar umat beragama rukun dan damai. Keberagaman yang terjadi di Lombok tidak menuntut kemungkinan akan menimbulkan gejolak konflik suatu saat sehingga sangat perlu menjaga hubungan toleransi antar umat beragama. Tujuan penelitian ini ialah untuk menggali informasi tentang apakah masyarakat pulau Lombok yang beragam mampu hidup rukun serta dapat mencerminkan sikap moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Kajian ini menyimpulkan masyarakat Lombok hidup sangat rukun dan menjunjung tinggi nilai toleransi serta menghargai perbedaan, peneliti tidak menemukan catatan peristiwa konflik agama atau terorisme yang terjadi di pulau Lombok, dengan kata lain Pulau Lombok sudah sepatutnya menjadi cerminan keberagaman atau moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat plural Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Plural, Kerukunan, Umat Beragama, Lombok.

Abstract

The diversity that occurs in Lombok society includes various ethnicities, religions, races and cultures by upholding the values of unity, brotherhood, togetherness, and kinship in creating a harmonious, religious and dignified society. Religious harmony is very important to be held tightly by each religious adherent because it creates harmonious and peaceful inter-religious relations. The diversity that occurs in Lombok does not demand the possibility of causing conflict at any time so it is very necessary to maintain a relationship of tolerance between religious communities. The purpose of this research is to explore information about whether the diverse people of the island of Lombok are able to live in harmony and can reflect an attitude of religious moderation. The method used in this research is qualitative and field research. This study concludes that the people of Lombok live very harmoniously and uphold the value of tolerance and respect for differences, researchers did not find records of religious conflict or terrorism events that occurred on the island of Lombok, in other words, Lombok Island should be a reflection of diversity or religious moderation in the midst of Indonesia's plural society.

Keywords: Religious Moderation, Plural, Harmony, Religious People, Lombok

PENDAHULUAN

Melihat Indonesia dari sudut pandang manapun Indonesia tetap memiliki keberagaman yang sangat unik, Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya pluralisme, sudah tidak asing lagi bahwa tanah pertiwi ini memiliki perbedaan ras, suku, bahasa, bahkan agama, masyarakat yang menduduki negara Indonesia tidak dapat mengelak dari perbedaan tersebut. Masyarakat yang prulal merupakan ketetapan Allah (*sunatullah*) yang dimana Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa, berkabilah-kabilah, dan bersuku-suku serta berbagai macam bahasa dan dialek dan masih banyak lagi perbedaan yang Allah ciptakan. Dalam kehidupan yang pluralisme dituntut untuk memiliki kesadaran dalam hidup berdampingan dalam keberagaman, yakni keberagaman tingkah laku, budaya, pemikiran, dan agama, meskipun kerukunan tersebut sangat sulit untuk dicapai.¹

Di samping itu juga Allah menjelaskan tentang pluralitas dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

¹ M. Zainul Hasani Syarif, Hasruddin Dute, and Yunus, *Menguniversalkan Pendidikan Pluralisme Agama Dalam Ranah Keindonesiaan* (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA), 2021), p. 91.

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.* (Q.S. Al-Hujurat [49]:13).

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduknya muslim yang bersikap ramah dan mencintai perdamaian, tetapi juga membanggakan keberagaman agama, etnis, ras, dan budaya yang menjadi ciri khasnya, namun keberagaman ini juga memiliki potensi untuk memicu konflik di berbagai waktu dan situasi bahkan bisa saja terjadi secara tiba-tiba.² Keberagaman yang terjadi di tanah pertiwi ini sangat sensitif akan sebuah gejala konflik perpecahan atau bentrokan antar ras, suku, etnis, budaya bahkan agama. Dengan demikian perlu kita memiliki sebuah tekad yang kuat untuk saling menghargai satu sama lain, seperti yang selalu digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yaitu moderasi beragama, hal tersebut mulai digaungkan oleh Kementerian Agama RI sejak tanggal 18 Oktober tahun 2019 dan dapat dikatakan sebagai hari moderasi beragama, dengan tujuan agar masyarakat Indonesia yang prulal dan multikultural dapat saling menghargai satu sama lain.³

Ditinjau dari segi bahasa moderasi berasal dari bahasa latin yaitu kata "*moderatio*" yang bermakna ke-sedang-an atau sederhananya tidak kelebihan dan tidak kekurangan, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata "*moderation*" yang sering digunakan dalam pengetahuan *core* (inti), *standard* (baku), *average* (rata-rata), atau *non-aligned* (tidak berpihak), sedangkan dalam bahasa Arab moderasi disinonimkan dengan kata "*wasath*" atau "*wasathiyah*" yang bermakna sama dengan kata "*tawasuth*" (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan "*tawazun*" (berimbang).⁴ Sedangkan secara istilah moderasi diartikan sebagai perilaku seseorang yang tidak

² Ahmad Jais and Sumin, 'Portrait Of Moderate Islam Within Muslim University Students In Indonesia', *AL ALBAB*, Vol. 11.No. 2 (2022), p. 301.

³ Edi Junaedi, 'Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama', *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI*, 18 (2019), p. 391.

⁴ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, Cet.I (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), pp. 15–16.

berpihak ke pihak kanan atau ke pihak kiri atau berada ditengah-tengah serta tidak berpihak ke salah satunya.⁵

Selanjutnya kata beragama merupakan kata agama yang diberi imbuhan *ber* menjadi kata *ber-agama*, yang dimana agama menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki makna sebuah ajaran, sistem yang mengatur tentang kepercayaan (keimanan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha kuasa, serta aturan dalam interaksi pergaulan antar manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.⁶ Kemudian beragama merupakan suatu sikap yang mendorong diri seseorang untuk berperilaku atau bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya dalam menganut agama yang dianutnya.⁷ Moderasi beragama merupakan sudut pandang dan perilaku yang bersifat jalan tengah dalam menjalankan ritual keagamaan atau kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat tanpa berlebih-lebihan dalam mengagungkan agama yang dianutnya sampai timbul intoleransi terhadap penganut agama lain sehingga muncul tindakan radikalisme.⁸ Di sisi lain juga moderasi beragama diartikan sebagai sebuah pemikiran yang memposisikan diri di tengah atau sebagai jalan tengah dalam menyelesaikan dan menyikapi perbedaan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat sosial.⁹

Menurut Azra moderasi beragama atau *washatiyah* adalah jalan tengah,¹⁰ yang dimaksud jalan tengah disini ialah suatu sikap atau tindakan serta sudut pandang dalam memahami agama atau dalam beragama sehingga tidak memilih jalan yang salah yakni seperti radikalisme dan intoleransi. Sedangkan pendapat Quraish Shihab moderasi beragama atau *wasathiyah* ialah mengenai keseimbangan urusan dunia dan akhirat, moderasi tidak hanya tentang mengambil keputusan ditengah tengah begitu saja namun dalam mengambil keputusan tersebut disertai

⁵ Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, 'Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung', *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), 14–25 (p. 18) <<https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>>.

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

⁷ Gunawan, Ihsan, and Jaya, p. 18.

⁸ Wildani Hefni, 'Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Jurnal Bimas Islam*, 13.1 (2020), 1–22 (p. 7) <<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>>.

⁹ Edy Sutrisno, 'Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323–48 (p. 323) <<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>>.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran Ibadab Hingga Perilaku*, Cet.I (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020), p. 18.

prinsip “tidak berkekurangan dan tidak berlebihan”.¹¹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama ialah sebuah sudut pandang yang memposisikan diri di tengah-tengah dalam menanggapi sebuah problem dalam hal keberagaman. Moderasi beragama merupakan solusi dalam menyikapi perbedaan di tengah masyarakat plural di Indonesia.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.000 lebih pulau yang dimana terdapat sebuah pulau yang bernama Lombok, yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat, Lombok dikenal dengan sebutan “Pulau Seribu Masjid” istilah yang disematkan kepada pulau yang memiliki sirkuit moto GP ini bukan hanya istilah belaka melainkan dibuktikan dengan keberadaan masjid yang ada di pulau Lombok yang dimana di setiap dusun memiliki satu masjid bahkan ada yang memiliki tiga atau lebih masjid didalam satu dusun. Hal tersebut disebabkan oleh penduduk pulau Lombok yang mayoritas memeluk agama Islam. Disamping masyarakat muslim yang menjadi mayoritas di pulau Lombok terdapat pemeluk agama Hindu yang juga cukup banyak dan beberapa agama lainnya.

Melihat ke belakang sebelum Islam menjadi mayoritas di pulau Lombok, masyarakat Lombok menganut kepercayaan animisme, dinamisme, dan Hindu, disebabkan letak geografis pulau Lombok dan pulau Bali yang berdekatan dan hanya dipisahkan oleh laut selat Bali-Lombok. Diduga terjadinya Islamisasi di Lombok pada abad ke-16 yang di mana ajaran Islam disiarkan oleh para wali-wali dari tanah Jawa, yang di mana dalam *Babad Lombok* (sebuah buku klasik yang terbuat dari daun lontar) dijelaskan Islamisasi tersebut merupakan upaya dari Raden Paku atau Sunan Ratu Giri dari Gersik Surabaya.¹²

Keberagaman yang terjadi di masyarakat Lombok tidak dapat dihindari, pulau Lombok di huni oleh berbagai macam suku, agama, ras dan budaya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, persaudaraan, kebersamaan, dan kekeluargaan dalam menciptakan masyarakat yang rukun, religius dan bermartabat.¹³ Dengan adanya keberagaman agama yang terjadi di Lombok, maka kerukunan dalam beragama sangat penting dipegang erat-erat oleh tiap-tiap

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cet. II (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019), p. 11.

¹² Rizem Azid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), p. 254.

¹³ I Wayan Wirata, ‘Kohesifitas Sosial Harmoni Umat Beragama Pada Masyarakat Lombok (Pendekatan Sosiologi Agama): (Pendekatan Sosiologi Agama)’, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7.3 (2023), 267–74 (p. 267) <<https://doi.org/10.37329/jpah.v7i3.2424>>.

pemeluk agama karena dengan menciptakan hubungan antar umat beragama rukun, maka akan tercipta ketentraman dalam bermasyarakat, namun yang perlu digaris bawahi ialah kerukunan harus dilandasi dengan kesadaran meskipun kita berbeda dalam agama namun memiliki kesamaan dalam tanggung jawab dan keterpanggilan dalam mewujudkan kesejahteraan dan perdamaian untuk semua orang.¹⁴

Keberagaman yang terjadi di Lombok menuntut kemungkinan akan menimbulkan gejolak konflik suatu saat sehingga sangat perlu menjaga dan merawat hubungan toleransi antar umat beragama, dikenalnya pulau Lombok sebagai pulau yang beragam, baik agama, budaya dan suku, menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang keberagaman tersebut terlebih pada aspek keragaman agama dengan pertanyaan apakah masyarakat pulau Lombok yang beragam mampu hidup rukun serta dapat mencerminkan sikap moderasi beragama.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan tentang kerukunan antar umat beragama, moderasi bergama dan toleransi ialah sebagai berikut: Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tohri, Abdul Rasyad, Sulaiman, dan Umu Rosyidah dengan judul *Indeks Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Lombok Timur*, penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat toleransi masyarakat di Kabupaten Lombok Timur tinggi bahkan cenderung sangat tinggi.¹⁵ Penelitian yang telah dilakukan oleh Wulan Purnama Sari, Sinta Paramita, Suzy Azeharie, dengan judul *Kerukunan dalam Komunikasi Antar kelompok Agama Islam dan Hindu di Lombok* penelitian ini menyimpulkan bahwa terjadinya kerukunan antar umat beragama Hindu dengan Islam di sebabkan oleh beberapa faktor seperti; faktor waktu, faktor perkawinan campur, faktor nilai agama dan faktor intraksi antar kelompok.¹⁶ Namun penelitian ini hanya meneliti antara dua agama saja dan spesifik. Penelitian yang telah dilakukan Subhan Abdullah Acim dan Rahman tentang *Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat*, yang dimana penelitian tersebut menyimpulkan bahwa masyarakat Lombok

¹⁴ Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), p. 10.

¹⁵ Ahmad Tohri and others, 'INDEKS TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10.3 (2021), 563–75 <<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.38822>>.

¹⁶ Riska Kurnia Sari and others, *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Cet.I (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022).

sangat menjunjung tinggi perilaku toleransi dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah perbedaan.¹⁷ Penelitian yang telah dilakukan oleh I Wayan Wirata tentang *Harmonisasi Antar Umat Beragama di Lombok*, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama sehingga terciptanya masyarakat yang toleran, harmonis dan dinamis.¹⁸

Namun dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di atas hanya meneliti secara spesifik, yang selanjutnya penelitian ini akan meneliti cakupan yang lebih luas dengan kata lain akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperluas lingkup penelitian dan mencakup semua agama yang ada di Lombok, kemudian penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang keberagaman beragama dan nilai-nilai kerukunan beragama dan toleransi di Lombok kemudian membutuhkan secara naratif apakah Lombok bisa dikatakan sebagai cerminan moderasi beragama di tingkat nasional bahkan internasional.

METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*) untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, penelitian kualitatif juga disebut sebagai *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*, yang di mana penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, dan lebih banyak meneliti pada aspek yang berhubungan dengan sosial atau kehidupan sehari-hari.¹⁹ Penelitian lapangan atau *field research* ialah dimana peneliti turun langsung ke lapangan mengamati, menyaksikan dan mendengar secara alamiah apa yang terjadi di lapangan atau dengan kata lain peneliti melihat dengan mata kepala sendiri tentang topik atau permasalahan yang akan diteliti.²⁰ Pengumpulan data melalui proses wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh atau masyarakat yang berasal dari beberapa kabupaten-kota yang ada di pulau Lombok.

¹⁷ Subhan Abdullah Acim and Rahman Rahman, 'Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Keislaman*, 6.1 (2023), 78–89 <<https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>>.

¹⁸ I Wayan Wirata, 'Harmonisasi Antar Umat Beragama Di Lombok', *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, Vol.21.No. 1 (2018), 74–79.

¹⁹ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), p. 10.

²⁰ Janet M. Ruane, *Penelitian Lapangan; Saksikan Dan Pelajari; Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Bandung: Nusamedia, 2021), p. 1.

Lokasi penelitian dilakukan di pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat yang meliputi empat kabupaten yakni Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Utara dan Kota Mataram, dengan peneliti turun langsung ke lapangan sebagai instrumen kunci.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerukunan Antar Umat Beragama dan Moderasi Beragama

Indonesia dikenal dengan masyarakatnya yang majemuk dan plural, kemajemukan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh begitu besarnya wilayah Indonesia dan terdapat 17.000 lebih pulau, banyaknya pulau membuat Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama, namun perbedaan tersebut di satukan dibawah negara kesatuan yang memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda namun tetap satu, meskipun terdapat perbedaan suku, budaya, budaya persatuan dan persaudaraan harus dijaga.

Kerukunan dapat diartikan dengan kata damai atau tidak berselisih, dalam bahasa Inggris disebut *harmony* atau *concordance*, kerukunan dapat diistilahkan sebagai kondisi sosial yang memiliki keselarasan, kecocokan, tidak terjadi perselisihan dan damai.²² Kerukunan antar umat beragama ialah pilar utama dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pilar keberagaman tersebut terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara, yang substansinya memberikan jaminan untuk melindungi eksistensi agama, keberagaman penganutnya dan kepercayaan umat beragama di Indonesia.²³

Indonesia memiliki dasar negara yakni Pancasila yang dimana pada sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” menuntut semua warga negara memiliki keyakinan terhadap Tuhan, sehingga terdapat beberapa agama yang diakui oleh negara seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Khonghucu. Keberagaman agama tersebut tersebar keseluruh pelosok negeri, para pemeluk agama yang berbeda hidup berdampingan satu sama lain, hal tersebut menuntut setiap pemeluk agama memiliki sikap saling menghargai satu sama lain serta menjaga kerukunan antar umat beragama.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2 Cet.I (Bandung: Alfabeta, 2019), p. 293.

²² Muhammad Riza, ‘Relasi Antar Iman Di Negeri Syari’at Islam (Studi Peran Dan Fungsi FKUB Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Aceh Tengah)’, *Jurnal As-Salam*, Vol. 3.No. 1 (2019), 48–60 (p. 50).

²³ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, ‘Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian’, *Al-Afkar, Jurnal for Islamic Studies*, Vol.1.No.1 (2018), 170–81 (pp. 176–77).

Moderasi beragama ditinjau dari segi bahasa moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu kata "*moderatio*" yang bermakna ke-sedang-an atau sederhananya tidak kelebihan dan tidak kekurangan, dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata "*moderation*" yang sering digunakan dalam pengetahuan *core* (inti), *standard* (baku), *average* (rata-rata), atau *non-aligned* (tidak berpihak), sedangkan dalam bahasa Arab moderasi disinonimkan dengan kata "*wasath*" atau "*wasathiyah*" yang bermakna sama dengan kata "*tawasuth*" (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan "*tawazun*" (berimbang).²⁴ Sedangkan secara istilah moderasi diartikan sebagai perilaku seseorang yang tidak berpihak ke pihak kanan atau ke pihak kiri atau berada di tengah-tengah serta tidak berpihak ke salah satunya.²⁵

Selanjutnya kata beragama merupakan kata agama yang diberi imbuhan *ber* menjadi kata *ber-agama*, yang dimana agama dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki makna sebuah ajaran, sistem yang mengatur kepercayaan (keimanan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa, serta aturan dalam interaksi pergaulan antar manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan.²⁶ Kemudian beragama merupakan suatu sikap yang mendorong diri seseorang untuk berperilaku atau bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya dalam menganut agama yang dianutnya.²⁷

Moderasi beragama merupakan pengaturan sudut pandang dan perilaku seseorang agar berada di tengah-tengah atau disebut "jalan tengah" dalam menjalankan ritual keagamaan atau kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat tanpa berlebih-lebihan dalam mengagungkan agama yang dianutnya sampai timbul intoleransi terhadap penganut agama lain sehingga muncul tindakan radikalisme.²⁸ Dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh kementerian agama menjelaskan bahwa moderasi beragama tersebut tidak hanya ditanamkan atau diajarkan di dalam agama Islam saja, namun agama selain Islam juga mengajarkan dan menjalankan nilai moderasi beragama, karena itu moderasi merupakan sebuah kebajikan yang menyongsong terciptanya keharmonisan dalam hubungan sosial dan keseimbangan dalam hubungan antar manusia yang lebih luas.²⁹

²⁴ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, pp. 15–16.

²⁵ Gunawan, Ihsan, and Jaya, p. 18.

²⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, p. 17.

²⁷ Gunawan, Ihsan, and Jaya, p. 18.

²⁸ Hefni, p. 7.

²⁹ Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, p. 20.

Menurut Azra moderasi beragama atau *washatiyah* adalah jalan tengah,³⁰ yang dimaksud jalan tengah di sini ialah suatu sikap atau tindakan serta sudut pandang dalam memahami agama atau dalam beragama sehingga tidak memilih jalan yang salah yakni seperti radikalisme dan intoleransi. Dikuatkan oleh pendapat Quraish Shihab yang mengatakan moderasi beragama atau wasathiyah ialah mengenai keseimbangan urusan dunia dan akhirat, moderasi tidak hanya tentang mengambil keputusan ditengah tengah begitu saja namun dalam mengambil keputusan tersebut disertai prinsip “tidak berkekurangan dan tidak berlebihan”.³¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama ialah sebuah sudut pandang yang memposisikan diri di tengah-tengah dalam menanggapi sebuah problem dalam hal keberagaman. Moderasi beragama merupakan solusi dalam menyikapi perbedaan di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama merupakan solusi yang tepat dalam menjaga dan memupuk kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk atau pluralisme.

Kerukunan di Tengah Keberagaman Agama di Lombok

Sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang jika menyebut Lombok, yang terlintas dalam benak orang-orang di luar daerah atau mancanegara adalah sirkuit moto GP atau pulau yang memiliki wisata yang begitu indah yang setara dengan Bali. Namun di sisi lain juga Lombok dikenal dengan istilah “Pulau Seribu Masjid” julukan ini menunjukkan bahwa mayoritas pemeluk agama Islam di pulau Lombok menjadi mayoritas terbesar sehingga banyak bangunan-bangunan masjid sampai di pelosok-pelosok desa. Meskipun Lombok disebut sebagai pulau Seribu Masjid disamping itu juga terdapat pemeluk agama lain yang ada di berbagai daerah yang ada di Lombok. Lombok merupakan salah satu pulau yang masuk kewilayah Nusa Tenggara Barat, pulau Lombok memiliki empat kabupaten yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Timur dan satu kota yaitu Kota Mataram yang sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Adapun data penduduk Lombok berdasarkan agama yang dianutnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

³⁰ Azra, p. 18.

³¹ Shihab, p. 43.

Tabel 1. Data Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianutnya di Pulau Lombok Tahun 2022

Kabupaten/ Kota	Agama						Kepercayaan
	Islam	Katholik	Hindu	Budha	Kristen	Konghucu	
Lombok Barat	684.860	514	37.880	1.843	1.127	4	0
Lombok Tengah	1.063.469	92	2.962	116	275	1	0
Lombok Timur	1.368.953	85	706	20	152	0	1
Lombok Utara	238.065	37	8.880	10.325	62	0	0
Kota Mataram	368.195	3.634	61.997	4.243	6.873	29	3
Jumlah	3.723.542	4.362	112.425	16.547	8.489	34	4

Sumber: [Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2022 - Jumlah Penduduk Menurut Agama | Satu Data NTB \(ntbprov.go.id\)](https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama/).³²

Berdasarkan data pada tabel di atas membuktikan bahwa mayoritas penduduk pulau Lombok memeluk agama Islam, dari total penduduk Lombok 3.865.403 jiwa terdapat 3.723.542 jiwa memeluk agama Islam atau dalam persentase sebanyak 96% masyarakat Lombok memeluk agama Islam, dan sisanya agama Hindu sebanyak 3% dan agama lainnya tidak sampai angka 1%, namun meskipun demikian, Islam menjadi mayoritas di Lombok umat agama non muslim diberikan kebebasan memeluk dan menjalankan ritual keagamaan masing-masing.

Agama Islam di Lombok tersebar dengan merata, Islam terbanyak berdasarkan data diatas berada di Kabupaten Lombok Timur, sebanyak 1.368.953 jiwa memeluk agama Islam, kemudian disusul oleh Kabupaten Lombok Tengah yang memiliki penduduk memeluk agama Islam sebanyak 1.063.469 jiwa, urutan ketiga ditempati oleh kabupaten Lombok Barat terdapat 684.860 jiwa memeluk agama Islam, dan selanjutnya Kota Mataram yang memiliki 368.195 pemeluk agama Islam dan terakhir Kabupaten Lombok Utara yang di mana 238.065 penduduknya memeluk agama Islam, dengan kata lain di setiap kabupaten/kota agama Islam menjadi mayoritas.

Setiap kabupaten/kota memiliki perbedaan dalam hal interaksi kehidupan sosial kemasyarakatan antar umat beragama, maka dari itu peneliti akan

³² Lihat NTB Satu Data, 'Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2022', 2022 <<https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama/resource/588bb9bc-f509-449a-a485-c33789882d01>>.

menguraikan sedikit potret kerukunan antar umat beragama yang ada pada setiap kabupaten/kota ialah sebagai berikut:

1. Potret Kerukunan Beragama di Lombok Barat

Kabupaten Lombok Barat merupakan gerbang masuk pulau Lombok melalui jalur darat atau laut yang dimana melalui rute penyebrangan Pelabuhan Padang Bai Bali ke pelabuhan Lembar, dan jalur Suarabaya ke Lembar dan penyebrangan Banyuwangi ke pelabuhan Gili Mas Lembar, maka tidak heran banyak kita jumpai keberagaman agama di Kabupaten Lombok Barat, salah satu contoh di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat terdapat beberapa titik pemukiman agama non muslim seperti Hindu dan Budha, selanjutnya juga di Kecamatan Gerung dapat ditemukan pemukiman umat Hindu dan di wilayah Kecamatan Sekotong juga demikian, pemukiman umat non muslim tersebut sampai menjadi tiga dusun atau empat bahkan lebih disetiap kecamatan tersebut, ketiga kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang berdekatan dengan pintu masuk (pelabuhan) pulau Lombok.

Hasil observasi peneliti menemukan di kabupaten Lombok Barat wilayah pemukiman umat Islam dan non muslim berpisah-pisah dusun atau umat non muslim memiliki dusun atau wilayah tersendiri, hal tersebut dilakukan agar dapat mengurangi gesekan-gesekan konflik antar umat beragama, namun demikian dalam hubungan sosial umat Islam dan non muslim saling bahu membahu. Akan tetapi terdapat juga wilayah yang didalam satu dusun di huni oleh beda agama seperti Dusun Ganjar Desa Mareje Kecamatan Lembar, dusun tersebut di huni oleh umat Islam dan Budha. Kehidupan rukun tercipta di tengah-tengah masyarakat Islam dan Budha di Desa Mareje, hal tersebut disebabkan oleh masing-masing pemeluk agama saling menerima perbedaan dan menerima keberadaan agama lain,³³ meskipun pernah terjadi gesekan-gesekan kecil pada tahun 2022, namun tidak sampai ada konflik agama konflik tersebut hanya sebatas konflik sosial.³⁴

Agama bukan menjadi penghalang interaksi sosial di Kabupaten Lombok Barat, bahkan pada kegiatan keagamaanpun masyarakat Lombok Barat yang

³³ Kamaluddin H. Ahmad, Abdul Sakban, and Musadat Sudarto, 'Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam dan Budha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat', *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7.2 (2019), 36 (p. 36) <<https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1112>>.

³⁴ Lihat Sintesa News. Com, 'Kronologi Penyerangan Terhadap Umat Buddha Di Desa Mareje, Lembar, Lombok Barat, NTB', 2022 <<https://www.sintesanews.com/kronologi-penyerangan-terhadap-umat-buddha-di-desa-mareje-lembar-lombok-barat-ntb/>>.

memeluk Islam tidak sungkan-sungkan mengundang saudara, kerabat bahkan keluarga yang non muslim dalam menghadiri acara keagamaan seperti acara peringatan maulid Nabi Muhammad, seperti yang tuturkan oleh Ni Made Winarni dalam wawancara “biasanya jika ada umat yang beragama Islam sedang merayakan hari raya atau maulidan sering mengundang umat yang beragama hindu, termasuk saya sering diundang oleh teman-teman yang beragama Islam dalam acara maulidan”³⁵ hal tersebut mencerminkan bahwa masing-masing pemeluk agama saling menghargai dan menerima perbedaan.

Ketika memasuki pulau Lombok dari jalur pelabuhan Lembar sekitar 10 km dari plebuan, terdapat dua dusun yang sangat unik yaitu dusun Beleke yang mana 100% penduduknya agama Islam dan Dusun Gubug Bali yang dimana penduduknya 100% beragama Hindu dusun tersebut hanya dipisahkan oleh jalan raya, yang lebih unik lagi dan sekaligus menjadi simbol keberagaman masyarakat di tempat tersebut ialah tempat ibadah kedua agama tersebut berdampingan hanya dipisahkan oleh jalan raya. Sampai saat ini kedua dusun tersebut tidak pernah ada konflik agama yang terjadi hal tersebut di tuturkan langsung oleh Mahri selaku tokoh pemuda di Dusun Beleke, ia juga menambahkan pemuda muslim dan Hindu saling gotong royong dan membantu dalam hal sosial, ketika ada acara seperti pernikahan dan lain sebagainya masyarakat muslim tetap mengundang masyarakat hindu dan sebaliknya,³⁶ namun ketika membahas syariat atau ajaran agama maka kedua belah pihak menjalankan ajaran masing-masing meskipun tempat ibadah mereka berdampingan, maka tidak jarang pengeras suara berbunyi bersamaan di tempat tersebut.

Kerukunan beragama di Lombok Barat juga dapat kita saksikan di Kecamatan Lingsar, kecamatan tersebut memiliki penduduk yang memeluk agama Hindu yang sangat banyak. Lingsar merupakan salah satu sentral peribadatan umat Hindu yang dimana terdapat Pura Lingsar yang berada di Jln. Gora 2, Lingsar Lombok Barat. Potret kerukunan beragama di Lingsar sampai saat ini terpantau harmonis dan tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama sejauh ini. Penuturan langsung dari Taufik Hidayat warga Lingsar mengatakan bahwa sejauh ini tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama, dan masyarakat di Lingsar sangat harmonis yang dimana di Lingsar terdapat budaya “Perang Topat” (Perang Ketupat) yang dimana diikuti oleh semua

³⁵ Wawancara dengan Ni Made Winarni, Kerukunan Umat Beragama di Lombok Barat, 2023.

³⁶ Wawancara dengan Mahri, Kerukunan Umat Beragama di Lombok Barat, 2023.

masyarakat tanpa membedakan ras dan agama, kegiatan tersebut sebagai ajang silaturahmi menyambung tali persaudaraan antar umat agama dan menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama.³⁷ Event perang ketupat di Kecamatan Lingsar merupakan budaya masyarakat setempat yang di ikuti oleh umat Hindu dan Islam,³⁸ dalam mensyukuri nikmat yang diberikan oleh tuhan yang maha esa, disamping itu juga sebagai perwujudan nilai-nilai religi dan norma-norma sosial kemasyarakatan, budaya tersebut dapat menjaga dan menguatkan makna keberagaman dan kebersamaan di tengah-tengah perbedaan.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Lombok Barat sudah terbentuk dan tertanam dalam diri masyarakat setempat akan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai serta menghormati satu sama lain, tanpa membeda-bedakan ras suku dan agama. Masing-masing kecamatan di Kabupaten Lombok Barat rata-rata penduduknya beragam dalam hal agama dan sampai saat ini belum pernah terjadi konflik antar agama di Kabupaten Lombok Barat.

2. Potret Kerukunan Beragama di Lombok Tengah

Jika Kabupaten Lombok Barat sebagai gerbang darat masuk ke pulau Lombok maka Lombok Tengah sebaliknya, Kabupaten Lombok Tengah merupakan pintu masuk pulau Lombok jalur udara karena terdapat Bandara Internasional Lombok, kabupaten yang terkenal dengan keindahan pantai Kuta Mandalika dan budaya sasak yang masih kental di tambah lagi oleh keberadaan sebuah lintasan balap kelas dunia yaitu Sirkuit Moto GP Mandalika, yang menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke kabupaten tersebut.

Mengacu pada data jumlah penduduk berdasarkan agama maka Lombok Tengah merupakan kabupaten yang memiliki pemeluk agama Islam terbesar kedua setelah Kabupaten Lombok Timur yakni sebanyak 1.063.469 jiwa masyarakatnya memeluk agama Islam, namun di samping itu terdapat masyarakat non muslim yang tinggal di wilayah Kabupaten Lombok Tengah yakni masyarakat yang memeluk agama Hindu sebanyak 2.962 jiwa yang tersebar di wilayah Kecamatan Batukliang, Kecamatan Jonggat dan Kecamatan Praya Kota, dan pemeluk agama lainnya yang tersebar di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah.

³⁷ Wawancara dengan Taufik Hidayat, Kerukunan Umat Beragama di Lombok Barat, 2023.

³⁸ Marjan and Sri Hariati, 'Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama Dan Budaya (Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat)', *JATISWARA Jurnal Ilmu Hukum*, Vol.33.No.01 (2018), 1-8 (p. 1).

Meskipun di Lombok Tengah mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam bukan berarti agama lain didiskriminasikan, melainkan agama-agama non muslim diberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai ajarannya masing-masing dan diberikan kebebasan dalam membangun tempat-tempat ibadah sesuai dengan peraturan pemerintah setempat.

Kegiatan sosial kemasyarakatan masyarakat Lombok Tengah tidak memandang agama, ras bahkan suku, seperti halnya dalam kegiatan gotong royong masyarakat saling membantu, dan kabupaten Lombok Tengah masih kental dengan budaya sasak sehingga mereka menjunjung tinggi nilai luhur dan menyampingkan perbedaan. Masyarakat Lombok Tengah sangat rukun dalam memelihara perbedaan agama, sampai saat ini tidak pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Mariun salah satu Guru Agama Islam di Lombok Tengah.³⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kerukunan antar umat beragama di Lombok Tengah sudah terjalin sangat harmonis karena masyarakat Lombok Tengah sangat menghargai adat istiadat dan nilai-nilai luhur sehingga perbedaan agama bukan menjadi alasan perpecahan.

3. Potret Kerukunan Beragama di Lombok Timur

Lombok Timur ialah wilayah paling ujung sebelah timur pulau Lombok yang berbatasan dengan Sumbawa yang dipisahkan oleh laut Lombok-Sumbawa, Kabupaten Lombok Timur merupakan wilayah Lombok yang paling banyak penduduknya memeluk agama Islam yaitu sebanyak 1.368.953 jiwa dari 1.369.890 jiwa penduduknya, dan yang memeluk agama non muslim sangat minoritas sekali seperti agama Hindu sebanyak 706 jiwa tidak sampai pada angka seribu begitu juga dengan agama lainnya, perbedaan jumlah tersebut sangat signifikan, namun meskipun agama non muslim sangat minoritas di Kabupaten Lombok Timur mereka diberikan kebebasan dalam menganut agamanya masing-masing dan tidak ada larangan untuk membangun tempat ibadah mereka.

Dengan jumlah penduduk muslim yang 99 % ini ketika observasi peneliti kesulitan untuk menemukan penduduk yang memeluk agama non muslim, dikarenakan penduduk non muslim di Lombok Timur tidak seperti wilayah kabupaten lainnya yang ada di Lombok. Peneliti menemukan beberapa penduduk non muslim yang ada di Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong, kehidupan

³⁹ Wawancara dengan Mariun, *Kerukunan Umat Beragama di Lombok Tengah*, 2023.

antar umat beragama sangat rukun meskipun penduduk non muslim sangat sedikit di kelurahan tersebut dan tidak pernah terjadi konflik dan masyarakat setempat tidak pernah memperlakukan perbedaan tersebut, sebagaimana yang dituturkan oleh Fathul Aziz dalam wawancara dengan peneliti.⁴⁰

Kegiatan sosial seperti gotong royong juga tetap dilakukan bersama-sama mengingat umat Islam dan non muslim hidup berdampingan, selama ini kehidupan beragama dan bermasyarakat terjalin dengan rukun dan tentram, sebagaimana yang ditegaskan oleh Abdul Gani yang menjadi salah satu tokoh agama di Kabupaten Lombok Timur.⁴¹ Meskipun umat muslim menjadi mayoritas di Kabupaten Lombok Timur, kerukunan antar umat beragama sangat di jaga, keharmonisan tercipta meskipun umat non muslim sangat sedikit di wilayah tersebut.

4. Potret Kerukunan Beragama di Lombok Utara

Berbicara Lombok Utara maka tidak lepas ingatan kita kepada bencana gempa bumi yang terjadi beberapa tahun belakangan yang mengguncang pulau Lombok yang dimana titik parah gempa terjadi di Kabupaten Lombok Utara. Lombok Utara merupakan wilayah yang memiliki histori keislaman sejak abad ke 17 dibuktikan dengan adanya bukti sejarah yakni bangunan kuno Masjid Bayan Beleg yang terletak di Kecamatan Bayan.

Penduduk Lombok Utara mayoritas memeluk agama Islam yakni sebanyak 238.065 jiwa sedangkan di urutan kedua yakni agama Buddha dengan total jumlah pemeluknya sebanyak 10.325 jiwa mengalahkan jumlah pemeluk agama Hindu yang hanya 8.880 jiwa. Keberagaman dalam hal agama sudah biasa terjadi di Kabupaten Lombok Utara khususnya di Kecamatan Bayan yang terdapat penduduk non muslim yakni Hindu, Buddha dan Kristen, masyarakat setempat hidup rukun dan saling menghargai. Kerukunan antar umat beragama sudah terjalin dengan baik dan toleransi tetap di jaga antar umat beragama dilandasi dengan keramah-tamahan dan saling pengertian serta saling menghargai satu sama lain, sepuluh tahun terakhir sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama di Lombok Utara, hal tersebut dituturkan oleh Julkipli ketika diwawancara oleh peneliti.⁴²

⁴⁰ Wawancara dengan Fathul Aziz, Kerukunan Umat Beragama di Lombok Timur, 2023.

⁴¹ Wawancara dengan Abdul Gani, Kerukunan Umat Beragama di Lombok Timur, 2023.

⁴² Wawancara dengan Julkipli, Kerukunan Umat Beragama di Lombok Utara, 2023.

Selama ini toleransi sangat di junjung tinggi di tengah-tengah perbedaan kepercayaan agama, dalam hal kehidupan sosial kemasyarakatan masyarakat tetap bergotong-royong dan saling bantu membantu tanpa memandang perbedaan sebagaimana yang di tuturkan oleh Kirtawadi salah satu penyuluh KUA kecamatan Bayan saat diwawancara oleh peneliti, ia menambahkan bahwa selama ini tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama di Kecamatan Bayan secara khusus dan di Kabupaten Lombok Utara pada umumnya.⁴³ Dengan demikian meskipun di Lombok Utara memiliki penduduk yang beragam kepercayaan agama namun masyarakatnya tetap rukun dan damai serta memelihara sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain.

5. Potret Kerukunan Beragama di Kota Mataram

Hiruk pikuk perkotaan menjadi rutinitas ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Barat, menjadi pusat kota, Kota Mataram tidak terlepas oleh keberagaman yang sangat beragam, mulai dari agama, budaya dan ras, disini terkumpul menjadi satu ditengah pusat kota.

Berdasarkan Tabel.1 diatas dapat kita lihat meskipun penduduk Islam menjadi mayoritas namun agama non muslim juga memiliki jumlah yang sangat banyak seperti Hindu sebanyak 61.997 jiwa, Budha 4.243 jiwa, Katholik 3.634 jiwa, dan Kristen sebanyak 6.873 jiwa, dapat dikatakan Kota Mataram merupakan pemeluk agama Hindu terbanyak di setiap kabupaten/kota yang ada di pulau Lombok.

Kebebasan dalam memeluk agama di ibu kota provinsi ini terlihat jelas melalui berdirinya tempat-tempat ibadah di wilayah Kota Mataram, seperti Masjid Islamic Center sebagai pusat tempat ibadah umat Islam, dan pura besar di Kecamatan Cakranegara, serta Gereja-gereja di Kecamatan Ampenan serta tempat-tempat ibadah lainnya terbangun megah ditengah-tengah hiruk pikuk pusat kota, dan terdapat beberapa rumah ibadah yang berdampingan semisal pura dan masjid kerap kali di jumpai di Kota Mataram.

Kehidupan bermasyarakat antar umat beragama di Kota Mataram terpantau rukun sampai saat ini tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama dan masyarakat Kota Mataram menjalankan ibadah masing-masing sesuai dengan kepercayaan masing-masing sehingga tidak terjadi fanatisme. Kerukunan dan toleransi antar umat beragama di Kota Mataram sudah terbentuk, sebagaimana

⁴³ Wawancara dengan Kirtawadi, *Kerukunan Umat Beragama di Lombok Utara*, 2023.

yang dituturkan oleh Adani Mustiadi bahwa sejauh ini masyarakat Kota Mataram aman dan tentram meskipun banyak perbedaan karena kota mataram central pulau Lombok maka disini terkumpul perbedaan tersebut.⁴⁴ Meskipun Kota Mataram dikelilingi oleh keberagaman namun masyarakatnya tetap menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial, para pemeluk agama senantiasa saling menghargai satu sama lain.

Lombok Sebagai Cerminan Kawasan Moderasi Beragama di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang penduduknya muslim terbanyak di dunia, hal tersebut menjadi sorotan penting dalam hal moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan ajaran inti dalam Islam, sikap moderat sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam semua aspek, baik adat istiadat, budaya, suku, bahasa dan agama.⁴⁵ Moderasi beragama merupakan pengaturan sudut pandang dan perilaku seseorang agar berada di tengah-tengah atau bersikap netral dalam menjalankan ritual keagamaan atau kegiatan keseharian di tengah-tengah masyarakat tanpa berlebih-lebihan dalam mengagungkan agama yang dianutnya sampai timbul intoleransi terhadap penganut agama lain sehingga muncul tindakan radikalisme.⁴⁶

Kebersamaan umat beragama di Indonesia sudah menjadi komitmen bersama, saling menghargai satu sama lain, kebersamaan serta kerukunan dalam keberagaman haruslah dilakukan, dengan demikian akan tercipta kedamaian di seluruh penjuru tanah air dari sabang sampai meroke,⁴⁷ sehingga kata radikalisme dan intoleransi semestinya harus di hindari.

Kerukunan di tengah-tengah perbedaan senantiasa harus dijaga, begitu juga dengan keberagaman yang terjadi di sebuah pulau kecil yang memiliki masyarakat beragam yakni pulau Lombok. Lombok merupakan pulau yang kecil merupakan salah satu pulau yang masuk kewilayah administrasi Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di sebelah timur pulau Bali, letak geografis yang berdekatan dengan pulau Bali membuat Lombok sedikit bahkan banyak memiliki budaya yang mirip, seperti halnya alat musik tradisional Lombok dan Bali sangat mirip yakni Gamelan dan masih banyak kemiripan lainnya. Letak geografis Bali

⁴⁴ Wawancara dengan Adani Mustiadi, Kerukunan Umat Beragama di Kota Mataram, 2023.

⁴⁵ Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019), p. 95.

⁴⁶ Hefni, p. 7.

⁴⁷ Mhd. Abror, 'Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi', *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137–48 (p. 155) <<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>>.

dan Lombok yang berdekatan juga berpengaruh terhadap keberagaman penduduk pulau Lombok, banyaknya penduduk Bali yang bermigrasi ke Lombok pada zaman dahulu serta membawa ajaran agama Hindu ke tanah Lombok, dengan demikian kita tidak heran melihat banyak penduduk Lombok memeluk agama Hindu.

Pulau Lombok atau yang sering disebut sebagai Pulau Seribu Masjid memiliki aneka keberagaman di dalamnya, mulai dari ras, suku, budaya, bahasa dan agama, di pulau Lombok semua agama yang diakui di Republik Indonesia ada pemeluknya di Lombok meskipun jumlahnya tidak signifikan banyak. Sampai saat ini melalui data pada Tabel.1, bahwa agama Islam masih menduduki tingkat mayoritas, namun meskipun Islam menjadi mayoritas di pulau Lombok umat Islam tidak melarang umat non muslim untuk beribadah atau membangun tempat ibadah. Kerukunan umat beragama di Lombok terlihat jelas dengan adanya kegiatan gotong-royong yang masih melekat tanpa membeda-bedakan agama, dan ketika kegiatan atau acara-acara kekeluargaan masyarakat Lombok tidak sungkan-sungkan saling mengundang untuk menghadiri acara tersebut seperti acara pernikahan, acara Maulid Nabi dan acara lainnya, namun masyarakat saling memahami semisalnya umat non muslim mengundang umat Islam mereka menyajikan makanan yang halal atau dengan memesan makanan catering yang halal, dengan demikian perbedaan bukan menjadi halangan untuk kebersamaan.⁴⁸

Festival-festival budaya seperti festival Perang Topat yang diadakan sebagai wujud syukur dan kerukunan umat beragama yang diikuti oleh masyarakat lintas agama,⁴⁹ bahkan festival kegamaan selalu disaksikan oleh semua umat beragama seperti festival Pawai Takbiran (malam Idul Fitri) umat non muslim ikut menyaksikan acara tersebut dan sebaliknya ketika ada festival Ogoh-ogoh umat muslim dan umat agama lainnya ikut menyaksikan acara tersebut, sudah menjadi kebiasaan di tengah-tengah masyarakat Lombok, dengan kata lain tidak ada kepanatikan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Sejauh ini di pulau Lombok, baik di Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Utara dan Kota Mataram kerukunan dan toleransi antar umat beragama sangat di junjung tinggi dibuktikan dengan tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama dan tidak pernah terjadi kekerasan atau tindakan terorisisme di tanah yang sangat menjunjung nilai-nilai luhur yakni nilai saling menghargai satu sama lain dan

⁴⁸ Wawancara dengan Ni Made Winarni, 2023.

⁴⁹ Marjan and Hariati, p. 1.

masyarakat Lombok hidup rukun dan damai di tengah-tengah keberagaman. Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa moderasi beragama serta toleransi di Lombok sudah dijalankan dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Pulau Lombok yang terdiri dari empat kabupaten dan satu kota dan penduduknya beragam kepercayaan mulai dari agama Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Kristen dan Katholik hidup rukun ditengah tengah keberagaman tersebut. Masyarakat Lombok memiliki nilai luhur yakni menghargai satu sama lain sehingga dalam menyikapi perbedaan yang tidak menjadi masalah bagi suku yang disebut suku sasak tersebut, meskipun masyarakat Lombok 96% memeluk agama Islam, namun masyarakat Lombok tetap menghargai dan memberi kebebasan pada pemeluk agama non muslim untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing dan memberikan kebebasan dalam membangun atau mendirikan tempat ibadah.

Sejauh ini di Pulau Lombok tidak pernah terjadi konflik atau terorisme yang berkaitan dengan perbedaan agama dan masyarakat Lombok menjunjung tinggi nilai toleransi dan menghargai perbedaan, dengan kata lain Pulau Lombok sudah sepantasnya menjadi cerminan keberagaman atau moderasi bergama di tengah-tengah masyarakat plural Indonesia. Ucapan terima kasih penulis pada para pembaca dan peneliti menyadari penelitian ini masih memiliki kekurangan maka dari itu perlu adanya kajian lebih lanjut oleh para pembaca untuk menganalisis tingkat toleransi masyarakat di pulau Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd., 'Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137-48 <<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>>
- Acim, Subhan Abdullah, and Rahman Rahman, 'Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Keislaman*, 6.1 (2023), 78-89 <<https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3603>>
- Ahmad, Kamaluddin H., Abdul Sakban, and Musadat Sudarto, 'Bentuk Hidup Akur Beda Agama Antara Islam dan Budha di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat', *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-*

- Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7.2 (2019), 36
<<https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1112>>
- Azid, Rizem, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016)
- Azra, Azyumardi, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran Ibadah Hingga Perilaku*, Cet.I (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2020)
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019)
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, 'Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6.1 (2021), 14-25 <<https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>>
- Hefni, Wildani, 'Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri', *Jurnal Bimas Islam*, 13.1 (2020), 1-22 <<https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>>
- Jais, Ahmad, and Sumin, 'Portrait Of Moderate Islam Within Muslim University Students In Indonesia', *AL ALBAB*, Vol. 11.No. 2 (2022)
- Junaedi, Edi, 'Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama', *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat Kemenag RI*, 18 (2019)
- Marjan, and Sri Hariati, 'Tradisi Perang Topat Sebagai Akulturasi Agama Dan Budaya (Masyarakat Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat)', *JATISWARA Jurnal Ilmu Hukum*, Vol.33.No.01 (2018), 1-8
- NTB Satu Data, 'Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2022', 2022 <<https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama/resource/588bb9bc-f509-449a-a485-c33789882d01>>
- Riza, Muhammad, 'Relasi Antar Iman Di Negeri Syari'at Islam (Studi Peran Dan Fungsi FKUB Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Aceh Tengah)', *Jurnal As-Salam*, Vol. 3.No. 1 (2019), 48-60
- Ruane, Janet M., *Penelitian Lapangan; Saksikan Dan Pelajari; Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Bandung: Nusamedia, 2021)

- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021)
- Rusydi, Ibnu, and Siti Zolehah, 'Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian', *Al-Afkar, Jurnal for Islamic Studies*, Vol.1.No.1 (2018), 170-81
- Sairin, Weinata, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006)
- Sari, Riska Kurnia, Ade Irma Suryani, Salsabila Bilqis Nabila, Vevi putri Ani, Kumala Sari Putri, Resi Novalia, and others, *Merawat Sikap Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Cet.I (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022)
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Cet. II (Tangerang: Lentera Hati Group, 2019)
- Sintesa News. Com, 'Kronologi Penyerangan Terhadap Umat Buddha Di Desa Mareje, Lembar, Lombok Barat, NTB', 2022 <<https://www.sintesanews.com/kronologi-penyerangan-terhadap-umat-buddha-di-desa-mareje-lembar-lombok-barat-ntb/>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 2 Cet.I (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Sutrisno, Edy, 'Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Bimas Islam*, 12.2 (2019), 323-48 <<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>>
- Syarif, M. Zainul Hasani, Hasruddin Dute, and Yunus, *Menguniversalkan Pendidikan Pluralisme Agama Dalam Ranah Keindonesiaan* (Banda Aceh: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA), 2021)
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- — —, *Moderasi Beragama*, Cet.I (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)
- Tohri, Ahmad, Abdul Rasyad, Sulaiman Sulaiman, and Umu Rosyidah, 'INDEKS TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10.3 (2021), 563-75 <<https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.38822>>

Wirata, I Wayan, 'Harmonisasi Antar Umat Beragama Di Lombok', *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, Vol.21.No. 1 (2018), 74-79

— — —, 'Kohesifitas Sosial Harmoni Umat Beragama Pada Masyarakat Lombok (Pendekatan Sosiologi Agama): (Pendekatan Sosiologi Agama)', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7.3 (2023), 267-74
<<https://doi.org/10.37329/jpah.v7i3.2424>>